



Bau dan Uman **Bangau dan Kelomang**

Bahasa Seram/Seran Timur – Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Haris Effendhy
Ilustrator : Michel Frans





Bau dan Uman Bangau dan Kelomang

Bahasa Seram-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Haris Effendhy
Ilustrator : Michel Frans

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Bau dan Uman Bangau dan Kelomang

Bahasa: Kur-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Haris Effendy

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Michel Frans, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Michel Frans

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

ISBN: 978-623-112-085-4

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

28 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa



Oras falaboan ira,
nai wanu Airnanang bua mata Seran Wida Timur,
Bau kusa sa tura uman woisa da hidup.

Pada zaman dahulu kala,
tepatnya di Desa Airnanang, ujung timur Pulau Seram,
hiduplah seekor bangau dan seekor kelomang.

Bau ra ningasana Bau kalau Uman na ni ngasana Uman.
Bangau bernama Bau dan kelomang bernama Uman.

Bau ra namian ata akat ranga,
me Uman na namian nai akat akara.

Bau membuat sarang di atas pohon mangrove,
sedangkan Uman tinggal di akar pohon mangrove.

Oras manrarani sa,
Bau ra namatoran ata akat ranga tura na kilala lau tasika,
Suatu pagi, di atas ranting pohon mangrove,
Bau duduk dengan santai sambil menikmati pemandangan pantai.

Na kalawotur nai bua mari akat akara nawei me watu woisa na bagarara, ni
rupara me uman woisa.

Tiba-tiba, di balik akar pohon mangrove tampak sebuah
benda yang bergerak, bentuknya seperti kerang.

Baura matasi na totik sebi manittei loka.
Mata si Bau tertuju pada benda itu.

Nawei laminora tatak tei,
Baura nakilanga tura laminoa tuku-tuku ra.
Oleh karena penasaran,
si Bau memperhatikan dengan serius.

"Manla le? Natagi maleman paskali ira." Bau ra na sabi nai fun ni diri ra.
"Kira-kira, itu apa ya? Kok jalannya lambat sekali." kata Bau pada dirinya sendiri.

Natagi maleman...maleman... Umana mulai nakeluar sebi akat akara
Uman mulai berjalan keluar dari akar mangrove dengan perlahan.



"Hahaha...." Bau ra na malifan sikekekali.
"Hahaha...." Bau pun tertawa terbahak-bahak.

"Oooh ... kau moa le Uman, kuhattei me watusa natagi lira."
Bau ra na terik Uman.
"Oh, ternyata kamu. Aku kira batu berjalan."
ejek Bau.



Tura ni rasa malu ra, Uman na na kutan Bau ra. "Woo si ata kau, aku nugu ngasana Uman."
Malu-malu, Uman menyapa dengan lembut. "Hai yang di atas sana, aku Uman."

"Kau numu ngasan na sei," Uman na Nakutan nai Bau ra tura nakilanga ata akat ranga.
"Namamu siapa? Boleh kenalan?" tanya Uman sambil mendongak.

"Aku Bau." Bau ra na jawab Uman na.
"Saya Bau." jawab bangau congkak itu.



"Uman eee... kau to tutuin maloka dagi ulat."
"Uman, kamu kok kecil sekali, ya?
Terus, jalanmu juga lambat."

"Bottefua me mau dagi kau nagi te naggi pasti masingat."
Bau ra na sabi nai Uman na.
"Kalau ke mana-mana pasti susah."
kata Bau masih dengan nada mengejek.

"Ya, Alhamdulillah. Biar nugu rupa ra tutuin fandiwa
tapi aku Koran sukur boit bisa ku tagi meski ulati oaca"
Umana na balas Bau ra ni sinabi ra.

"Ya, Alhamdulillah. Saya bersyukur karena masih bisa berjalan
walaupun lambat." sahut Uman.

"Kau boit kala wekan tura aku, me mau ku tagi nagi
te nagi ku tiuw moa langsung sampe nai tompat loka." Bau ra nakuk nai uman na.

"Kamu masih kalah sama aku, mau kemana-mana
tinggal terbang saja, langsung sampai." ujar Bau mengejek.

Me numu minaka fanda, magei kalo kita roti tabataru tinagi ra.
Oleh karena merasa direndahkan, Uman menantang Bau berlomba.

"Nai loka me fanda. Roti ta bataru tinagi ata mari wanu
Airnanang tutu bua Wanu Kilga. Sei ii sampi falabon ii le menang."
Uman na nakuk nai Bau ra.

"Baiklah, kalau begitu. Bagaimana kalau kita lomba menjelajah
dari Desa Airnanang ke Desa Kilga. Siapa yang sampai duluan, dialah pemenangnya."
tantang Uman.

"Nai e, sei waluk namatakut kau." Bau ra nakuk nai Uman na.
"Baiklah, siapa takut." Bau berucap pada Uman.

"Dodan fis ta mulai?" Uman na nakutan nai Baura.
"Kapan kita mulai?" tanya Uman.

"Fanda nai hari jumat manrarani roti tafiroka nai ria woun."
"Jumat pagi kita bertemu lagi di sini."

"Tafirodi nai ra loka." Uman na na jawab Baura ni kuta-kuta na.
"Setuju dengan kesepakatan ini." Uman menerima kesepakatan Bau.



Sabab boit nai hari sanian, jadi si roti ababis nai di tempat si da tunggu waktu ra moa.
Hari itu masih hari Senin. Jadi, Uman dan Bau masih memiliki banyak waktu
untuk mempersiapkan diri.



Ata akat ranga, Bau ra nakuk nai ii fun.
"Aku le menang iwa. Sabap bisa ku tiuw ata wida baru galak waluk,
le Uman na Cuma na lat moa. Hahaha"

Bau ra nasabi nai fun ni diri ra.

Di atas ranting pohon mangrove, Bau berbicara membanggakan diri.
"Sayalah yang akan jadi pemenangnya. Saya kan bisa terbang tinggi dan cepat,
sedangkan Uman hanya bisa berjalan dengan merangkak. Hahaha...."
kata Bau sambil tertawa terbahak-bahak.

"Fanda le bae ku kifit fua. Sabab biar nawei ni la waluk, aku le menang ira."
Bau ra na sabi wa laminora.

"Sekarang saya akan bersantai-santai.
Apa pun yang terjadi, saya pasti mengalahkan si Uman yang lambat itu." batin Bau.



Sementara ira, Uma nota ka, na namuli bua ni akat akara tura
nafikir nai ka kalah Bau bakaram ira.

Sementara itu di rumah, Uman, kelomang mungil itu,
berpikir keras untuk menemukan cara mengalahkan si Bau yang sombong.

Biar ii tutuin moa le ii pintar waluk.
Meskipun kecil, Uman sangat cerdas.

"Ku wei magei le aku iwa bisa menang?" Uman na nakutan nai fikir.
"Apa yang harus aku lakukan, ya, untuk bisa memenangkan lomba ini?"
pikir Uman keras.

Uman na nafikir ni keadaan nai roti dafiroka iwa.
Uman sangat menyadari situasi yang dihadapinya.

Apalagi me Bau ra na tiuw ata wida baru galak waluk.
Tentu saja, dia akan kalah jika berlomba adu cepat dengan Bau.

"Me aku iwa Cuma ku lat maleleman moa." Uman nan a fikir.
"Sementara saya hanya bisa merangkak." gumam Uman.



Tei le Uman na, ningat tola ii.
Tiba-tiba, Uman menemukan ide.

"Ahaa..., aku iwa nugu hali kakali wekan.
Magei le ku bulik si ababis le, kukatan akal kira-kira.
Temo bisa da mangarti da wait aku te?" Uman naa ni mangartira.

"Aha..., saya kan punya banyak teman.
Bagaimana kalau saya kumpulkan mereka semua?
Lalu, saya tanyakan ide mereka semua. Siapa tau mereka punya ide?" pikir Uman.



Ola ra na sungi bua garan na.

Uman ata mari Airnanang tutu bua Kilga dabulik si ababis.
Malam pun tiba. Uman mengumpulkan perwakilan kelomang
dari Desa Airnanang sampai Desa Kilga.

Uman na mulai Nakutan si.

Uman mulai bertanya kepada mereka semua.



"Hali kakali si ababis, dodan sa tei roti iwa kami roti Bau ra kafi taru
tinagi atamari Airnanang sampe bua Kilga.

Le menurut mumu akal kira-kira magei le aku bisa menang?

Tura iwa tabataru nini ngasan na tura Bau si liwa.

Bolo sampe kita kala hali kakali si ababis!"

"Teman-teman sekalian, dalam waktu dekat, saya dan Bau akan melakukan lomba
menjelajah dari Airnanang sampai Kilga.

Apa ada ide dari kalian supaya aku bisa menang?

Apalagi, ini merupakan lomba yang mempertaruhkan nama baik
antara bangsa Bangau dan bangsa Kelomang.

Jangan sampai kita kalah, teman-teman!"

Tei le Uman na woisa na mariri na sabi na guan ni akal kira-kira.

Tiba-tiba, salah satu kelomang mengutarakan idenya.



"Naga mari aku. Magei kalo kita ababis tawawa ii Uman ta tukar-tukar supai ii nai galak tura na laimata bolok?"

"Saya punya ide. Bagaimana kalau kita semua menggendong Uman secara bergantian supaya lebih cepat sampai dan menghemat tenaga?"

"Naga mari aku fikiran iwa na firewa-rewa tama, sabab iwa kita wekan, sei na mau na rongar sei apalagi tu rau iwa." Uman na nasabi.

"Menurutku, ide ini merepotkan jika dilakukan dengan jarak yang cukup jauh." kata Uman.

"Sei mumu fikirang woun waluk?" Uman na nakutan woun.

"Ada yang punya ide lain?" tanya Uman.



Ababis damotan tura dafikir.
Semua Kelomang terdiam sambil berpikir.

Dakalawotur ira, uman woi oaca na mariri na sabi na guan ni akal kira-kira.

Seekor Kelomang yang paling kecil berdiri dan menyampaikan idenya dengan sontak.

"Kita iwa wekan. Magei kalo kita ababis ta bulik sinabi woisa lekan nai hari ra ira, me Bau ra na tiu na rattan nai nini tompat si na kutan Uman loka ira, ababis ta fakawai ii nai Uman ii falaboan nai Bau ra waria le ii nabua wanu wali wida sawa loka?" Uman oaca na sabi.

"Kita kan banyak. Bagaimana jika pada lomba nanti, ketika si Bau tiba di tempat kita dan menanyakan apakah Uman sudah tiba di tempat kita, semua harus menjawab kalau Uman sudah tiba duluan dan sudah berjalan menuju desa sebelah?" ujar Kelomang mungil.



Uman na narongar minak ira lalu narikat loka.
Si Uman setuju mendengar ide itu.

Le na kutan ni hali kakali si ababis.
Lalu, Uman bertanya kepada teman-temannya.

"Magei kalo ababis tarikat nini kakali otak iwa ni fikiranga?"
"Bagaimana, kalian setuju dengan ide ini?"

Tura ababis iloa di da golan nai ababis ka rikat loka.
Dengan suara menggemuruh semua bangsa Kelomang pun menyatakan setuju.

"Fanda ira. Muli loka nai mumu wanu si ababis tura mingat
nini sinabi garan iwa." Uman na na sulak si ababis nai damuli.
"Baiklah kalau begitu. Kembalilah ke desa kalian masing-masing
dan ingat kesepakatan kita malam ini." Uman mengarahkan
semua teman-temannya pulang.



Kila manrarani nai da bataru loka.
Uman tura Bau ra roti da fuku tatta siap nai datagi.
Keesokan harinya, tibalah pada hari perlombaan.
Bau dan Uman bersiap untuk menjelajah.

"Me ku rekin sa, roti, sampi tolu loka ira tamulai."
Bau ra na fakaturuk ni lenga-lengara ra.
"Hitungan ketiga, tanda perlombaan dimulai."
kata Bau sambil memberi aba-aba.

"Siap loka...?" Baura na kuk
"Siap, ya?" sahut Bau.

"Nai loka, Bos!" Uman na nakuk.
"Siap, Bos!" sahut Uman.



"Saaa...rotiiii... toluuu, tafalaru!" Bau ra nakuk tura natiuw.
"Satu... dua... tiga..., mulai!" Bau memberi aba-aba sambil terbang.





Baura tura ni kuat kaforat ta natiw bua wanu wali wida sawa
tura nakutan Uman na ii bua loka te te fua.

Bau mulai terbang dengan sekuat tenaga menuju desa sebelah
untuk mengecek apakah Uman sudah tiba di sana atau belum.



Bau ii sampi nai wanu sa tura. Bau ra na toak ata bala ranga
le nakutan nai si rei raa.

Tibalah di desa pertama, Bau hinggap di atas ranting pohon pala.
Lalu, ia bertanya kepada teman-teman Uman.

“Wo si reira, Uman ii rei ra loka te tefua?” Bau ra nakutan.

“Wahai para Kelomang, apakah Uman sudah tiba di sini?” tanya si Bau.

Ababis dafakwai nai,

“Uman ii rei ria falaboan tefuara sebelum Bau ran na ratan.”

Mereka pun menjawab,

“Uman sudah duluan tiba di sini dan sekarang menuju desa sebelah.”



Bau ra na kalawotur.
Si Bau kaget.

“li na lat ulat. Magei le boit aku waria tei ira?
li waria falaboan nai aku?”

Bau ra nakuk wa laminora tura na tiuw ii woun.
“Dia kan berjalan lambat. Kok bisa tiba duluan, ya?
Tidak mungkin! Apakah saya kurang cepat?”
kata Bau dalam hatinya sambil terbang kembali.

Bau ra na tiuw woun na nabua wanu wali wida sawa.
Bau melanjutkan perjalanannya menuju desa sebelah.



Na ratan bua wanu wali wida sa, Bau ra toak ki ata kel rang sa.
Sesampainya di sana, Bau hinggap di dahan pohon sagu.

Nulang ni kuta-kuta na nai Uman si.
Dia mengulangi pertanyaan yang sama kepada para Kelomang.

“Kumu dokun Uman ii nai ria loka?” Bau ra nakutan.
“Apakah Uman sudah tiba di sini?” Bau bertanya.

Ababis da jawab nai,
“Uman ii nai ria falaboan sebelum Bau kau datan iwa,
le sakarang iwa na tagi woun bua wanu wali wida sawa loka.”
Para kelomang spontan menjawab,
“Uman sudah tiba duluan dan sekarang menuju desa sebelah.”



Bau ra na bingung ii. "Magei ee, ii bisa falaboan nai aku iwa?"
laminora na bingung ni.

Bau dibuat heran. "Kok bisa, ya, dia tiba di sini duluan?"
batinnya semakin penasaran.

Namatakut namian, Bau ra tura ni kuat lean mafun na tiuw tuta wakira gala-gala
ka loka sampi bua wanu waliwida sawa.

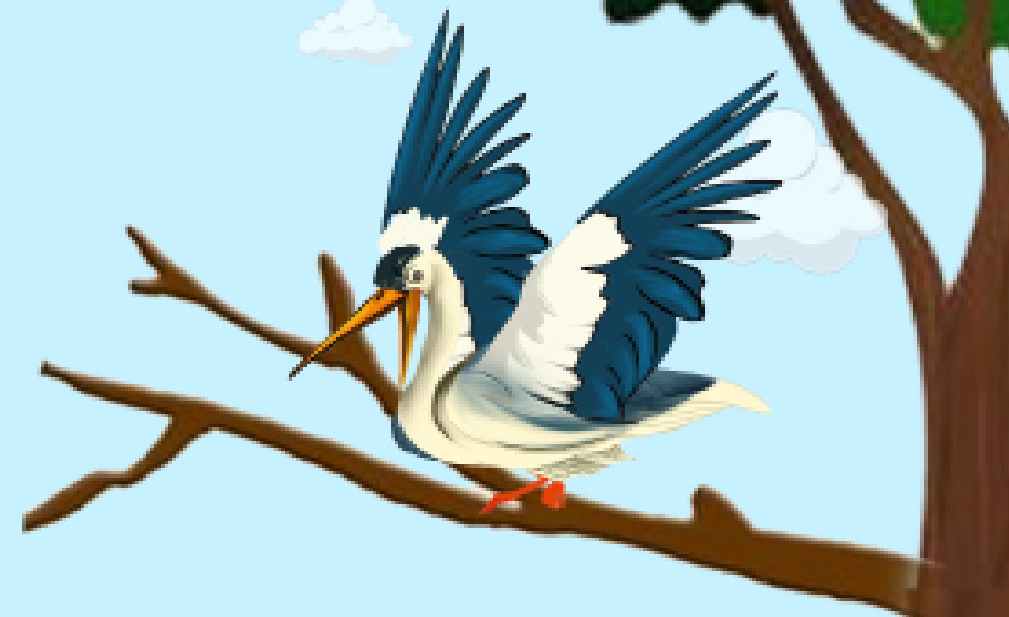
Tak mau ketinggalan, Bau mengepakkan kedua sayapnya sekuat tenaga
supaya lebih cepat sampai di desa sebelah.



Bau ra natok nai nangari ranga.
Bau hinggap di ranting pohon kenari.

"Dokun Uman ii nai wanu iwa loka?"
"Apakah kalian melihat Uman sudah tiba di desa ini?"

Bau ra nakutan nai Uman si moa leda jawab tura sinabi sama tura falaboan ira.
Bau bertanya kepada para Kelomang dan mendapat jawaban yang sama.



Tura ni laimata ra, Bau ra na tiu bela-bela wanu si ababis nai narikat
Uman na tarus na fi kuta-kutan.

Tapi na roka balasan na sama tura wanu falaboboan na si.

Bau terus terbang dengan lelah dari desa satu ke desa lainnya
untuk mengejar si Uman dan terus bertanya,
tetapi jawaban yang diterimanya tetap sama seperti sebelumnya.



Sampi bua wanu Kilga mata.

Tibalah Bau di desa terakhir yaitu Desa Kilga.

Bau ra na harap loka nai wanu rarau lean iwa
pasti Uman na na bua jattei loka.

Bau berharap ini desa terakhir dan terjauh.
Jadi, tidak mungkin Uman dapat tiba duluan di sini.



Bau ra na harap loka nai wanu rarau lean iwa pasti Uman na na bua jattei loka.
Hinggaplah Bau di atas batu besar sambil bertanya kepada para kelomang yang duduk di bawah akar pohon bakau.

"Dokun Uman ii rei ria loka te tefua?"
"Apakah Uman sudah tiba di sini?"

Ababis da jawab nai, "I rei ria tura fofoa ri loka boait kau datan tei fua ra waluk."
Semua sontak menjawab, "Uman sudah tiba dari tadi sebelum kamu tiba."



Bau ra narasa me diri ra kala ira mo,
na matoran na fi rari ii ata wsatu woisa.

Oleh karena merasa kalau dirinya kalah,
Bau pun memutuskan untuk beristirahat sejenak di atas sebuah batu.

Sabab na laimata ii tura ni watana ni kuat nai tei loka sabab na tiu cukup rau.
Dia lelah dan kehabisan tenaga karena terbang menempuh perjalanan yang jauh.



Le ira mo Bau ra namata ii ata watu ira loka
le Uman na ii menang loka.

Akhirnya, si Bau pun mati di atas batu besar itu
sehingga yang menjadi pemenangnya ialah Uman.

Tura sampai oras iwa mancia nai wanu Kilga
dafaka ngasani "Watu Bau".

Sampai saat ini, masyarakat lokal menamai batu itu
dengan sebutan Watu Bau (Batu Bangau).



Naga mari habar ira loka le watu ira ii nai wanu Kilga,
jadi mancia si ababis dafakangasan wanu Kilga tura Kilga Watu Bau.

Oleh karena batu itu berada di desa Kilga, sampai saat ini masyarakat dari desa tetangga
sering menyebutkan nama desa itu Desa Kilga Watu Bau.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-085-4



9 786231 120854